

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Anak adalah mereka yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah. Dalam aspek sosiologis, anak dapat diartikan sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang senantiasa berinteraksi dalam lingkungan masyarakat bangsa dan negara. Dalam hal ini anak diposisikan sebagai kelompok sosial yang mempunyai status sosial yang lebih rendah dari masyarakat di lingkungan tempat berinteraksi (Sucipto, 2003 : 24).

Makna anak dalam aspek sosial lebih mengarah pada perlindungan kodrati anak itu sendiri. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh sang anak sebagai wujud untuk berekspresi sebagaimana orang dewasa, misalnya terbatasnya kemajuan anak karena anak tersebut berada pada proses pertumbuhan, proses belajar dan proses sosialisasi dari akibat usia yang belum dewasa.

Kehadiran anak di dalam keluarga merupakan hal yang penting yaitu sebagai penerus keluarga. Anak adalah bagian dari sebuah keluarga, dan keluarga merupakan unit sosial terkecil di dalam masyarakat yang anggotanya terikat oleh adanya hubungan perkawinan serta hubungan darah atau adopsi (Burger and Lucke, 1961 : 52). Keluarga terdiri dari Ayah, Ibu, dan Anak yang belum menikah.

Dalam keluarga, anak pertama kali memperoleh bekal untuk hidup dikemudian hari, melalui latihan fisik, sosial, mental, emosional dan spiritual. Keluarga dicirikan sebagai tempat atau lembaga pengasuhan anak yang paling dapat memberi kasih sayang yang tulus, manusiawi, efektif dan ekonomis (Guhardja dkk, 1992 : 42).

Anak merupakan harapan dari setiap keluarga dan juga bangsa, setiap anak memiliki hak untuk disayangi serta dilindungi. Namun, seiring berkembangnya zaman, hak-hak atas anak sering sekali di selewengkan. Anak sudah sering menjadi korban utama dalam kasus pelecehan seksual, berbagai penyimpangan sosial yang ada dalam masyarakat kita sekarang ini semakin banyak terjadi dan sebagian besar menimpa anak-anak.

Undang-undang tentang penyimpangan tersebut telah diterbitkan, para pelaku penyimpangan sosial tetap saja berani untuk melakukan aksinya dimana pun, kapan pun dan kepada siapa pun, terutama anak-anak. Salah satunya adalah masalah pelecehan seksual. Kasus pelecehan seksual terhadap anak sangat meningkat jumlahnya dari tahun ke tahun.

Beberapa tahun terakhir ini, kasus pelecehan seksual terhadap anak semakin meningkat. Hal ini terjadi seiring dengan perkembangan teknologi dan peradaban manusia. Sebagai masalah sosial, kasus pelecehan seksual kini sudah banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia baik yang dilakukan oleh orang dewasa maupun lanjut usia dan dari kebanyakan korban adalah anak-anak.

Berdasarkan data kasus pelecehan seksual anak yang dirilis KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) sungguh mencengangkan, KPAI mencatat dari kurun waktu 2010-2014 terdapat 21.869.797 kasus pelanggaran terhadap hak anak yang tersebar di 34 provinsi dari 179 Kabupaten/Kota di seluruh Indonesia. Menurut data KPAI, sebanyak 42-58 % dari kasus pelanggaran hak anak itu adalah kasus pelecehan seksual dan selebihnya merupakan kasus kekerasan fisik dan penelantaran anak.

Data kekerasan fisik, psikis, dan kejahatan seksual terhadap anak terus meningkat setiap tahun. Terkait kasus kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak, data yang dirilis KPAI di atas menunjukkan bahwa pelecehan seksual terhadap anak terus meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun (2010-2013). Maraknya kasus pelecehan seksual anak di Indonesia diperkuat dengan survei yang dilakukan oleh pemerintah RI yakni kementerian sosial, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) tentang kekerasan pada anak tahun 2014.

Sebuah studi pada tahun 2006-2007 di Idaho dari 430 kasus yang ditemukan bahwa 82% dari pelaku kejahatan seksual anak-anak dikenal oleh korban, 46% kenalan, dan 36% oleh kerabat. Pelanggaran pada umumnya lebih banyak dilakukan laki-laki daripada perempuan, meskipun persentasenya bervariasi antara studi dengan studi lainnya (*The Office of the Governor C.L Butch Otter, The Office of The Attorney General Lawrence Wesden, 2007*). Dalam studi tentang kejahatan dalam ilmu sosiologi kriminal (Kriminologi), nama kriminologi ditemukan oleh P. Topinard (1830-1911) seorang ahli antropologi Prancis, secara harfiah dari kata

“*crime*” yang berarti kejahatan atau penjahat dan “*logos*” yang berarti ilmu pengetahuan. Bonger memberikan definisi kriminologi sebagai ilmu pengetahuan yang bertujuan menyelidiki gejala kejahatan seluas-luasnya (Sumardi, 2003 : 35).

Menurut ilmu kriminologi, tidak ada kejahatan tanpa menimbulkan adanya korban. Dengan demikian, korban adalah partisipan utama, meskipun pada sisi lain dikenal pula kejahatan tanpa korban “*crime without victim*”, misalkan penyalahgunaan narkoba, mabuk-mabukan ataupun perjudian dimana korban menyatu sebagai pelaku juga (Mugianto, 2001 : 20).

Pelecehan adalah suatu tindakan kriminal atau kejahatan berwatak seksual yang terjadi bukan kehendak bersama, dalam arti dipaksakan oleh satu ke pihak yang lainnya. Korbannya meliputi fisik, gangguan psikologis, kekerasan, dan dalam keadaan tidak sadar dan tidak berdaya, dibawah umur, atau dalam kondisi lain yang menyebabkan tidak dapat menolak apa yang terjadi atau tidak dapat bertanggungjawab atas apa yang terjadi padanya (Yudiansyah, 2009 : 29).

Dalam kasus pelecehan seksual, tidak hanya anak sebagai korban. Namun juga keluarga ikut terlibat menjadi korban secara psikis, ketika anak menjadi korban pelecehan seksual, maka anak akan mengalami trauma atau stres akibat pelecehan seksual tersebut. Psikis anak pun akan terganggu, selain takut bertemu orang lain, anak pun akan merasakan ketakutan jika orang lain atau bahkan keluarga mengetahui perihal yang sedang menimpanya.

Sama halnya keluarga, beban berat bagi keluarga anak sebagai korban pelecehan seksual yang juga mengalami gangguan psikis jika anaknya menjadi

korban pelecehan seksual. Studi lain yang mengkaji tentang dampak jangka panjang dari kekerasan seksual pada anak yang dilakukan oleh Melisa Hall dan Joshua Hall (2011) diantaranya adalah meningkatnya resiko terkena depresi mayor, kejahatan, gangguan kecemasan, serta perilaku lain yang berkaitan dengan identitas seksual.

Tingkat stres keluarga korban tidak hanya berfokus terhadap anak sebagai korban pelecehan seksual, melainkan anggapan orang sekitar. Kebanyakan dari mereka, melakukan cibiran atau pun menjadikan keluarga anak korban pelecehan seksual sebagai bahan *bullying*. Kebanyakan dari masyarakat menilai jika pelecehan seksual baik itu menimpa pelaku ataupun korban merupakan aib.

Bullying adalah salah satu bentuk dari perilaku agresi dengan kekuatan dominan pada perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan mengganggu anak lain atau korban yang lebih lemah darinya. Dalam menghadapi hal tersebut, keluarga menjadi aktor penting untuk melindungi serta menjadi tempat perlindungan anak dari serangan-serangan orang sekitar untuk memulihkan mentalitas anak. Kekuatan terbesar yang dimiliki anak sebagai korban pelecehan seksual adalah dukungan serta dorongan dari keluarga (Safitri, 2016 :47).

Keluarga akan sangat berperan penting untuk menumbuhkan kepercayaan diri seorang anak yang telah menjadi korban pelecehan seksual, serta membantu mewujudkan cita-cita. Selain itu, adanya dukungan sosial keluarga dapat membantu seseorang untuk bertahan dalam situasi stres, sedangkan tidak adanya dukungan keluarga akan mengakibatkan gangguan pada individu (Sumardi, 2016 : 76).

Menurut penelitian yang dilansir oleh *Protective Service for Children and Young people Departement of Health and Community Service*, keberadaan dan peranan keluarga sangat penting dalam membantu anak serta remaja memulihkan diri pasca pengalaman kekerasan seksual mereka (Katrin, 1992 : 37-38). Struktur menjadi struktur sosial penting karena interaksi antar anggota terjadi di sini.

Perilaku seseorang di dalam keluarga dapat mempengaruhi perilaku anggota keluarga yang lainnya. Di dalam keluarga, seseorang dapat merasa dirinya dicintai, diterima, diinginkan, dan dihargai. Yang pada akhirnya membantu dirinya untuk lebih dapat menghargai dirinya sendiri. Kebahagiaan suatu keluarga sangat dipengaruhi oleh adanya hubungan antara orang tua dan anak maupun hubungan anak dan orang tua.

Individu membutuhkan dukungan dari orang-orang terdekat. Dengan demikian, individu yang mendapat dukungan sosial dari keluarganya secara berulang kali merasakan kelelahan emosional dan menjadi bersikap positif dan sangat penting bagi individu yang mengalami stres (Poerwandari, 2006 : 52). Hartati (2002 : 39) berpendapat bahwa dukungan sosial dapat mencegah perasaan tertekan, yaitu mencegah apa yang dipandang individu sebagai *stressor* yang diterima.

Adanya dukungan sosial dari keluarga untuk memberikan kesempatan pada individu untuk menyusun suatu strategi guna menghadapi suatu masalah yang sangat membantu individu tersebut untuk meminimalkan stres. Dukungan sosial dapat menurunkan kemungkinan terkena sebuah penyakit, mempercepat

penyembuhan baik itu penyakit fisik maupun psikologis, dan mengurangi resiko kematian karena penyakit serius (House, Landis, Umberson, 1998 dalam Taylor 2003, 32).

Pemberian dukungan sosial yang dilakukan oleh keluarga anak korban pelecehan seksual tidak terlepas juga dari pemberin *social support* orang sekitar. Pemberian dukungan sosial yang diberikan oleh orang sekitar atau orang terdekat keluarga maupun korban menjadi salah satu bentuk untuk mengembalikan mentalitas korban.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian yang mendalam mengenai **Dukungan Sosial Keluarga Anak Korban Pelecehan Seksual (Studi Kasus Dusun Kalapasabrang, Desa Kujangsari, Kota Banjar).**

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah suatu tahap permulaan dan penguasaan masalah di mana suatu objek tertentu dalam situasi tertentu dapat dikenali sebagai suatu masalah, yang tujuannya agar mendapatkan sejumlah masalah yang berhubungan dengan judul penelitian (Usman dan Akbar, 2011:18-19). Masalah penelitian atau *research problem* akan menentukan kualitas suatu penelitian, bahkan itu juga menentukan apakah sebuah kegiatan bisa disebut penelitian atau tidak.

Kasus pelecehan seksual pada anak di Kota Banjar mengakibatkan beberapa dampak, khususnya bagi mereka sebagai korban pelecehan seksual. Dampak yang dirasakan korban pelecehan seksual adalah hilangnya kepercayaan diri, murung,

trauma, stres, dsb. Dampak jangka panjang dari kasus pelecehan seksual terhadap korban diantaranya adalah meningkatnya resiko terkena depresi mayor, kejahatan, adiksi, serta perilaku lain yang berkaitan dengan identitas seksual. (Hall, 73 : 2011).

Untuk mengembalikan kondisi mentalitas korban yaitu dengan melakukan *social support* yang dilakukan oleh keluarga dan juga orang sekitar. Dukungan sosial salah satu upaya untuk membantu korban pelecehan seksual dari kondisi yang tidak nyaman. Selain itu dampak yang diperoleh korban dengan adanya dukungan sosial dari keluarga mampu mengembalikan mentalitas korban, korban merasa aman, terlindungi. Keluarga menjadi salah satu tempat pertama yang dibutuhkan korban sebagai suaka. Terlebih sifat trauma dari korban sebagai anak yang lebih lama membekas dan sukar untuk disembuhkan. Oleh karena itu, hal yang pertama kali dibutuhkan korban adalah pertolongan dari keluarga terdekatnya.

Selain keluarga merupakan tempat terdekat bagi korban, keluarga menjadi suaka utama yang dibutuhkan korban saat sedang merasa terancam. Ketika pelecehan seksual terjadi pada anak-anak, hal ini dapat menghambat pertumbuhan sosial korban, dan akan menimbulkan banyak masalah psikososial. (Mart, 2002 : 45). Pelecehan seksual dapat dihubungkan dengan emosi dan juga perilaku seseorang.

Dukungan sosial yang diterima korban pelecehan seksual dapat membantu korban dalam menjalani proses pemulihan dan *me-manage* pengalaman traumatik secara bersamaan. Selain itu, anak-anak atau remaja akan mengalami trauma pasca kejadian yang menyakitkan disebabkan kurangnya dukungan sosial yang

diterimanya. Selain itu, rendahnya dukungan sosial dari orang terdekatnya dikaitkan dengan tingginya *level of stress* seseorang.

Dalam menghadapi situasi traumatik seseorang akan membutuhkan dukungan sosial. (Safarino, 2011 : 54) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan bentuk penerimaan dari seseorang atau sekelompok orang terhadap individu yang menimbulkan persepsi dalam diri bahwa ia disayangi, diperhatikan, dihargai, dan ditolong.

Pendapat senada juga diungkapkan (Sarason, 2001 : 32) yang mengatakan bahwa dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, dapat menghargai dan dapat menyayangi korban. Beberapa dukungan sosial yang diberikan keluarga terhadap korban memberikan dampak secara pribadi dan juga sosial atau secara lingkungan. Secara tidak langsung melalui dukungan sosial, mentalitas korban menjadi terbantu.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana Bentuk Dukungan Sosial Keluarga Anak korban Pelecehan Seksual di Dusun Kalapasabrang ?
- 1.3.2 Apa saja faktor pendorong Dukungan Sosial Keluarga Anak korban pelecehan seksual di Dusun Kalapasabrang?
- 1.3.3 Apa saja faktor penghambat Dukungan Sosial Keluarga Anak korban pelecehan seksual di Dusun Kalapasabrang?

- 1.3.4 Bagaimana dampak Dukungan Sosial Keluarga Anak korban Pelecehan Seksual di Dusun Kalapasabrang?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.4.1 Untuk mengetahui Bentuk Dukungan Sosial Keluarga Anak korban Pelecehan Seksual di Dusun Kalapasabrang.
- 1.4.2 Untuk mengetahui faktor pendorong Dukungan Sosial keluarga anak korban pelecehan seksual di Dusun Kalapasabrang.
- 1.4.3 Untuk mengetahui faktor penghambat Dukungan Sosial Keluarga anak korban pelecehan seksual di Dusun Kalapasabrang.
- 1.4.4 Untuk mengetahui dampak Dukungan Sosial Keluarga Anak korban Pelecehan Seksual di Dusun Kalapasabrang.

1.5. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan di atas, maka diharapkan penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan teori dan analisisnya untuk kepentingan penelitian dimasa yang akan datang serta bermanfaat bagi ilmu pengetahuan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memperluas pengetahuan peneliti mengenai permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Serta Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi (S.Sos).

b. Bagi UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Sebagai bahan bacaan dan rujukan bagi mahasiswa program Studi Sosiologi pada khususnya dan mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada umumnya.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan memiliki sumbangan positif bagi masyarakat, khususnya bagi masyarakat setempat dalam persoalan dukungan sosial keluarga pada anak korban pelecehan seksual.

1.6. Kerangka Pemikiran

Kekerasan anak secara seksual dapat berupa perlakuan prakontak seksual antara anak dengan orang yang lebih besar (melalui kata, sentuhan, gambar visual, (*exhibitionism*), maupun perlakuan kontak seksual secara langsung antara anak dengan orang dewasa (Prianiwati, 2009 : 73).

Kekerasan anak secara sosial dapat mencakup eksploitasi anak. Eksploitasi anak menunjuk pada sikap diskriminatif atau perlakuan sewenang-wenang terhadap anak yang dilakukan masyarakat atau orang sekitar. Mayoritas masyarakat menilai jika pelecehan seksual adalah aib bagi pelaku maupun korban. Anak sebagai korban pelecehan seksual sangat membutuhkan perlindungan keluarga untuk memulihkan kembali mentalitas.

Salah satu fungsi keluarga adalah untuk melindungi setiap anggota keluarganya. Karena anak adalah bagian dari keluarga, maka keluarga pun ikut merasakan tekanan dari peristiwa tersebut. Untuk meminimalisir tekanan dari luar, keluarga melakukan dukungan sosial untuk memulihkan kondisi anak sebagai korban pelecehan seksual.

Baron & Byrne (1997 : 34) dukungan sosial dapat diartikan sebagai pemberian perasaan nyaman baik secara fisik maupun psikologis atau keluarga kepada seseorang untuk menghadapi masalah individu yang mempunyai perasaan aman karena mendapatkan dukungan akan lebih efektif dalam menghadapi masalah daripada individu yang mendapatkan penolakan dari orang lain.

Penelitian lain pun menunjukkan jika pemberian dukungan sosial dapat menurunkan penyakit, mempercepat penyembuhan, baik itu fisik maupun non-fisik (psikologis), dan mengurangi resiko kematian karena penyakit serius. Pemberian dukungan sosial juga dapat mengurangi derajat tingkat stres pada korban. (Wooley, 1992 : 39).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Adaptasi sosial dan teori Dukungan sosial. Teori adaptasi sosial merupakan salah satu bentuk penyesuaian diri dalam lingkungan sosial. Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan. Penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, jadi dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan pribadi (Gerungan, 1991 : 23).

Menurut (Suparlan, 2003 : 46) adaptasi itu sendiri pada hakikatnya adalah suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar untuk tetap melangsungkan hidupnya. Soerjono Soekanto (Soekanto, 2000 : 27) memberikan beberapa batasan pengertian dari adaptasi sosial, yaitu :

1. Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
2. Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan.
3. Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.
4. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan.
5. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan.
6. Penyesuaian budaya dan aspek lainnya hasil seleksi alamiah.

Dari batasan-batasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa adaptasi merupakan proses penyesuaian. Penyesuaian dari individu, kelompok maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun suatu kondisi yang diciptakan. Lebih lanjut tentang proses penyesuaian tersebut, Aminuddin menjelaskan bahwa penyesuaian dilakukan dengan tujuan-tujuan tertentu (Aminuddin, 2000 : 38), antara lain :

1. Mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
2. Menyalurkan ketegangan sosial.
3. Mempertahankan kelanggengan kelompok atau unit sosial.
4. Bertahan hidup.

Adaptasi sosial merupakan salah satu bentuk penyesuaian diri dalam lingkungan sosial. Adaptasi adalah penyesuaian pribadi terhadap lingkungan. Penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, jadi dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan pribadi (Gerungan, 1991 :42).

Dalam proses kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat, individu tidak dapat begitu saja melakukan tindakan yang dianggap sesuai dengan dirinya. Karena individu tersebut mempunyai lingkungan di luar dirinya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Dan lingkungan ini mempunyai aturan dan norma-norma yang membatasi tingkah laku individu tersebut.

Penyesuaian diri terhadap lingkungan fisik sering disebut dengan istilah adaptasi, dan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial disebut dengan *adjustment*. *Adjustment* atau dikenal dengan istilah penyesuaian masyarakat pada kondisi tertentu setelah terjadinya suatu perubahan dalam masyarakat atau kondisi tersebut.

Menurut Enung (dalam Nofiana, 2010 : 19) aspek aspek penyesuaian diri antara lain :

1. **Penyesuaian Pribadi.** Kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitar.

2. **Penyesuaian Sosial.** Mencakup hubungan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, keluarga, sekolah, teman, atau masyarakat luas secara umum.

Interaksi berupa dukungan sosial keluarga terhadap anak, berpengaruh terhadap adaptasi anak sebagai korban pelecehan seksual pada lingkungan sekitar. Secara garis besar, bahwa *social support* yang keluarga lakukan sangat membantu korban atau anak dalam menyesuaikan diri dengan keadaan. Korban yang mendapat dukungan dari keluarga, akan mudah berbaur kembali dengan teman-temannya atau orang sekitar.

Dukungan sosial adalah informasi atau umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai, dan dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik (King, 2012 : 261). Sedangkan menurut Ganster, dkk, (Apollo & Cahyadi, 2012 : 261) dukungan sosial adalah tersedianya hubungan yang bersifat menolong dan mempunyai nilai khusus bagi individu yang menerimanya.

Dukungan sosial menurut Cohen & Syme (dalam Apollo & Cahyadi, 2012 : 261) adalah sumber-sumber yang disediakan orang lain terhadap individu yang dapat mempengaruhi kesejahteraan individu bersangkutan. Lebih lanjut dukungan sosial menurut House & Khan (dalam Apollo & Cahyadi, 2012 : 261) adalah tindakan yang bersifat membantu yang melibatkan emosi, pemberian informasi, bantuan instrumen, dan penilaian positif pada individu dalam menghadapi permasalahannya.

Menurut Cohen & Hobeman (dalam Isnawati & Suhariadi, 2013 : 3) dukungan sosial mengacu pada berbagai sumber daya yang disediakan oleh hubungan antar pribadi seseorang. Kuntjoro (2002 : 2) dukungan sosial merupakan bantuan atau dukungan yang diterima individu dari orang - orang tertentu dalam kehidupannya dan berbeda dalam lingkungan sosial tertentu membuat penerima merasa diperhatikan, dihargai, dan dicintai.

Teori yang sudah dipaparkan diatas dapat dijadikan dasar berpikir tentang dukungan sosial sebagai salah satu strategi keluarga anak korban pelecehan seksual, selain itu tujuan lainnya adalah untuk memberikan dukungan sosial kepada anak sebagai korban pelecehan seksual. Kasus pelecehan seksual memiliki dampak besar bagi korban maupun pihak keluarga anak selaku korban pelecehan seksual. Korban akan merasakan kesulitan untuk beradaptasi pasca kasus pelecehan seksual yang menimpanya. Untuk mengembalikan mentalitas tersebut, serta adaptasi korban agar stabil melalui strategi keluarga dengan memberikan dukungan sosial kepada korban.

Adaptasi yang dilakukan korban adalah menyesuaikan dirinya dengan lingkungan di sekitar, terutama lingkungan sosial. Anak sebagai korban pelecehan seksual cenderung mengalami trauma dan sukar beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, korban memerlukan bantuan khususnya dari orang terdekat korban yaitu keluarga.

Dukungan sosial keluarga terhadap korban anak pelecehan seksual sebagai strategi untuk membantu korban keluar dari zona tidak nyaman atau trauma. *Social*

support menjadi salah satu cara yang harus dilakukan pertama kali bagi keluarga, yakni memulihkan mentalitas korban terlebih dahulu. Korban akan membutuhkan dukungan sosial disaat dirinya merasa tidak nyaman atau terancam.

Penulis dalam hal ini mencoba membuat skema penelitian agar bisa dipahami maksud dan tujuannya. Adapun skema tingkat penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 1.1

Skema Konseptual

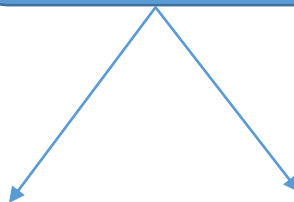
Teori Dukungan sosial sebagai informasi verbal atau nonverbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subyek di dalam lingkungan sosialnya.

(Gottlieb ,1983)



Teori adaptasi sosial merupakan salah satu bentuk penyesuaian diri dalam lingkungan sosial.

Gerungan, 1991



Penyesuaian Sosial

Penyesuaian Pribadi



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG